

Festival Durian sebagai Penguatan Ekonomi dan Identitas Budaya Lokal: Studi Pustaka pada Tradisi Tahunan di Klaten

Danang Vanamai¹, Taufikur Rohman²

^{1,2}Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: ¹dvanamay@gmail.com, ²taufikoke14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Festival Durian di Kabupaten Klaten sebagai instrumen penguatan ekonomi lokal dan identitas budaya masyarakat agraris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui penelusuran literatur ilmiah, buku akademik, serta publikasi media dan dokumen institusional yang relevan. Proses seleksi sumber mengadaptasi prinsip PRISMA untuk memastikan sistematika dan kredibilitas data. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Festival Durian tidak hanya berfungsi sebagai perayaan panen, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai gotong royong, simbol keberlimpahan hasil pertanian, serta sarana pembentukan identitas desa sebagai sentra durian. Dari perspektif ekonomi, festival menciptakan peluang usaha bagi petani dan UMKM melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan efek pengganda (multiplier effect) selama penyelenggaraan acara. Dalam kerangka *gastronomy tourism* dan *event management*, festival memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih strategis dan partisipatif, Festival Durian Klaten berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata budaya yang mendukung kemandirian ekonomi dan pelestarian identitas lokal.

Kata kunci :

Festival Durian; Ekonomi Lokal; Identitas Budaya; Pariwisata Berbasis Komunitas; UMKM

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Durian Festival in Klaten Regency as an instrument for strengthening the local economy and cultural identity of agrarian communities. The research employs a qualitative approach using a library research method through the review of scholarly literature, academic books, media publications, and relevant institutional documents. The selection process adopted the PRISMA principles to ensure systematic and credible data collection. Data were analyzed using descriptive-analytical content analysis. The findings indicate that the Durian Festival functions not only as a harvest celebration but also as a medium for preserving communal values such as mutual cooperation, symbolizing agricultural abundance, and reinforcing the village's identity as a durian-producing area. From an economic perspective, the festival creates business opportunities for farmers and MSMEs through increased trade activities and a multiplier effect during the event. Within the framework of gastronomy tourism and event management, the festival holds potential to be developed as a sustainable community-based tourism product. With more strategic and participatory management, the Klaten Durian Festival can serve as a model for cultural tourism development that supports economic self-reliance and the preservation of local identity.

Keywords :

Durian Festival; Local Economy; Cultural Identity; Community-Based Tourism; Msmes

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam sekaligus keragaman tradisi budaya yang lahir dari aktivitas pertanian masyarakatnya. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, musim panen tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural yang sarat dengan nilai kebersamaan, rasa syukur, serta identitas komunitas (Achmad et al., 2022).

Berbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi perayaan panen dalam bentuk festival atau kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pertanian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal, sebagaimana dikemukakan dalam konsep pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam

pengelolaan sumber daya lokal (Wulandari et al., 2023).

Salah satu bentuk perayaan panen yang berkembang di masyarakat adalah festival buah, termasuk festival durian yang diselenggarakan secara rutin di beberapa daerah penghasil durian. Kabupaten Klaten desa randulanang sebagai wilayah penghasil buah-buahan termasuk durian, juga yang selalu menyelenggarakan tradisi festival durian yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat (Syauqi Achmad, 2026).

Festival ini tidak hanya menjadi ajang syukuran atas hasil panen, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, promosi produk lokal, serta sarana penguatan identitas budaya masyarakat (Saputra, 2026). Kegiatan festival biasanya melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari petani, pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), pemerintah desa, hingga pengunjung dari luar daerah

yang tertarik dengan potensi kuliner dan wisata lokal. Fenomena serupa juga terlihat pada Festival Durian Gunungpati di Semarang yang telah menjadi model integrasi potensi lokal dengan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui paduan kearifan lokal, produk unggulan, dan kekuatan cerita budaya (Khamdan, 2025).

Meskipun Festival Durian Gunungpati di Semarang telah berkembang menjadi model pariwisata berbasis komunitas yang terintegrasi secara strategis dengan daya tarik wisatawan yang terukur dan pengalaman gastronomi yang terkurasi terdapat perbedaan mendasar dengan Festival Durian Klaten yang penting untuk dikaji. Festival Gunungpati dikenal karena strategi branding destinasi yang sistematis, pengembangan paket wisata kuliner, dan dukungan kelembagaan kuat dari pemerintah kota, sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan lintas provinsi secara konsisten (Suaramuda, 2026).

Sementara itu Festival Durian Klaten khususnya di Desa Randulanang, Jatinom juga telah mendapat dukungan dari pemerintah desa dan instansi daerah, namun potensi pariwisatanya belum dikelola secara optimal: belum ada kajian akademis yang menganalisis festival ini sebagai produk wisata, belum terdapat pemetaan pengalaman wisatawan (*tourist experience*), dan belum ada strategi pengembangan destinasi berbasis bukti (*evidence-based*) yang mendukungnya (Sardjono, 2026).

Kesenjangan ini menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan dalam literatur pariwisata: festival durian Klaten, meski memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya-kuliner, belum pernah dikaji secara ilmiah dari perspektif pariwisata berbasis komunitas, *gastronomy tourism*, maupun manajemen destinasi.

Sebagian besar informasi yang tersedia masih didominasi liputan media dan dokumentasi kegiatan yang bersifat deskriptif, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana festival ini dapat diposisikan sebagai produk wisata yang kompetitif dan berkelanjutan. Inilah justifikasi utama penelitian ini: dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual yang kokoh tentang peran festival durian Klaten sebagai atraksi wisata sekaligus penggerak ekonomi lokal, guna menginformasikan pengembangan strategi pariwisata berbasis komunitas yang lebih terarah di masa mendatang.

Jika dilihat perkembangannya festival durian di Klaten tidak lagi dipandang semata sebagai kegiatan seremonial atau hiburan, melainkan memiliki peran yang lebih luas dalam konteks pembangunan ekonomi lokal dan penguatan identitas budaya. Festival ini mampu menarik kunjungan masyarakat dari berbagai daerah, sehingga membuka peluang ekonomi bagi pedagang, pelaku UMKM, dan masyarakat sekitar. Aktivitas jual beli durian dan produk olahannya, penyediaan kuliner lokal, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya menciptakan

perputaran ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun bersifat musiman.

Penelitian menunjukkan bahwa festival budaya memiliki dampak ekonomi yang signifikan dengan menciptakan *multiplier effect* bagi seluruh ekosistem pelaku ekonomi kreatif, tidak hanya dirasakan oleh petani tetapi juga pelaku UMKM kuliner, pengrajin, dan pegiat seni pertunjukan (Iskandar et al., 2025). Selain itu, festival juga berfungsi sebagai media promosi potensi desa dan penguatan citra daerah sebagai sentra durian atau desa wisata berbasis pertanian, sejalan dengan pernyataan Ketua Ikatan Cendekiawan Pariwisata Indonesia (ICPI) Azril Azahari yang menyatakan bahwa festival durian dapat meningkatkan daya tarik pariwisata daerah melalui pendekatan gastronomi pariwisata (Fahky P, 2024).

Di sisi lain festival durian juga memiliki makna kultural yang penting bagi masyarakat. Tradisi berkumpul, gotong royong dalam persiapan acara, serta partisipasi kolektif warga menunjukkan bahwa festival merupakan bentuk ekspresi budaya yang memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan ini menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal, seperti kebersamaan, rasa syukur atas hasil alam, dan penghargaan terhadap tradisi leluhur. Festival durian secara tidak langsung membangun identitas komunitas sebagai masyarakat agraris yang memiliki kekhasan budaya dan potensi lokal yang patut dipertahankan serta dikembangkan.

Dalam konteks pelestarian budaya, festival berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya, sekaligus menjadi media transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mau et al., 2024). Menurut pendapat (Hadi, 2024) bahwa festival tradisional seperti Kenduren Wonosalam di Jombang telah berhasil melestarikan tradisi lokal sembari memunculkan varietas durian unggul seperti durian Bido yang hingga kini masih dilestarikan plasma nutfahnya.

Meskipun festival durian memiliki potensi besar dalam aspek ekonomi dan budaya, kajian akademik yang membahas fenomena ini secara komprehensif masih relatif terbatas. Sebagian besar informasi mengenai festival durian lebih banyak ditemukan dalam bentuk liputan media atau dokumentasi kegiatan, yang belum banyak dianalisis dari perspektif ilmiah. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran festival dalam penguatan ekonomi lokal dan identitas budaya sangat penting untuk mendukung pengembangan kebijakan pariwisata berbasis komunitas dan pelestarian budaya lokal.

Studi terkini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62, yang mengindikasikan urgensi

pengembangan sektor pariwisata secara holistik dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan (Salihin, 2025).

Kajian ilmiah melalui pendekatan studi pustaka dapat memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana festival budaya berfungsi sebagai media pembangunan ekonomi sekaligus penguatan jati diri masyarakat, sejalan dengan temuan (Iskandar et al., 2025) bahwa dampak pembangunan pariwisata terhadap ekonomi dan budaya lokal memerlukan pendekatan berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut festival durian di Klaten dapat dipandang sebagai fenomena sosial budaya yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ekonomi lokal dan identitas budaya. Festival ini tidak hanya menjadi perayaan panen, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, promosi ekonomi, serta simbol kebanggaan komunitas. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, festival budaya dapat menjadi katalisator pembangunan yang mampu menjangkau lapisan masyarakat paling bawah melalui pelatihan keterampilan, fasilitasi permodalan UMKM, dan promosi destinasi yang melibatkan komunitas (Sriharini, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengkaji festival durian sebagai bagian dari tradisi tahunan masyarakat yang berperan dalam penguatan ekonomi dan identitas budaya lokal. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini berupaya menganalisis peran festival durian dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta menempatkannya sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis potensi lokal dan kearifan budaya, sebagaimana direkomendasikan dalam model pariwisata berbasis komunitas yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pariwisata berkelanjutan (Baihaqi & Yusuf, 2026).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan festival budaya, ekonomi lokal, serta identitas budaya masyarakat (Adlini et al., 2022).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan, atau pengamatan terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah dan holistik-kontekstual (Creswell & Poth, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial budaya tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Studi pustaka

sebagai metode penelitian dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka tanpa memerlukan riset lapangan (Hancock et al., 2021).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji festival durian sebagai tradisi tahunan masyarakat di Kabupaten Klaten melalui berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran festival dalam penguatan ekonomi dan identitas budaya lokal. Menurut Creswell (2023), penelitian kepustakaan sangat penting untuk melakukan tinjauan literatur, mensintesis pengetahuan yang ada, dan menginformasikan penelitian lebih lanjut di berbagai bidang studi, dengan fokus pada perspektif dan pengalaman yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta artikel yang membahas tentang festival budaya, ekonomi kreatif, pariwisata berbasis komunitas, dan kearifan lokal.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian studi pustaka memiliki karakteristik khusus dimana peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data yang bersifat ready-made, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (Hancock et al., 2021). Data pustaka yang dikumpulkan mencakup sumber primer berupa jurnal hasil penelitian empiris terkait festival budaya dan ekonomi lokal, serta sumber sekunder berupa buku teks, review artikel, dan publikasi pemerintah yang memberikan konteks teoritis dan konseptual.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber pendukung berupa berita dari media massa, publikasi resmi pemerintah daerah, dan dokumentasi kegiatan festival durian di Klaten sebagai bahan pelengkap untuk memperkaya analisis. Menurut Maulana & Budiyo (2024), hasil penelitian studi pustaka berupa data deskriptif yang berisi pengamatan perilaku dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, tahun publikasi (dengan prioritas pada publikasi 5 tahun terakhir), serta keterkaitannya dengan fokus penelitian untuk memastikan kualitas dan validitas data yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Portal Garuda, SINTA (Science and Technology Index), DOAJ (Directory of Open Access

Journals), serta perpustakaan digital yang mendukung kajian. Proses pengumpulan data mengikuti tahapan sistematis yang mencakup: (1) identifikasi dan perumusan masalah penelitian, (2) pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci spesifik seperti 'festival budaya', 'ekonomi lokal', 'identitas budaya', 'pariwisata berbasis komunitas', dan 'festival durian', (3) evaluasi dan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kualitas metodologis, serta (4) ekstraksi dan organisasi data dari sumber-sumber terpilih (Among et al., 2024).

Peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep festival budaya, ekonomi lokal, identitas komunitas, serta peran kegiatan budaya dalam pembangunan masyarakat. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian, sehingga hanya sumber yang relevan yang digunakan sebagai dasar analisis.

Untuk menjamin validitas dan objektivitas pemilihan sumber, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara eksplisit. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau publikasi yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2026), dengan prioritas pada terbitan 5 tahun terakhir; (2) literatur yang membahas secara langsung topik festival budaya, pariwisata berbasis komunitas, ekonomi lokal, identitas budaya, atau UMKM dalam konteks pedesaan; (3) publikasi yang terindeks di database ilmiah bereputasi seperti Scopus, SINTA, atau Google Scholar dengan kriteria kualitas metodologis yang memadai; serta (4) sumber pendukung berupa berita media terpercaya dan publikasi resmi pemerintah yang relevan dengan konteks festival durian di Klaten. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) literatur yang tidak relevan dengan topik utama penelitian; (2) sumber tanpa kejelasan afiliasi atau metodologi; serta (3) artikel yang hanya membahas festival secara teknis penyelenggaraan tanpa dimensi ekonomi atau budaya.

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengadaptasi prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guna menjaga transparansi dan sistematika dalam pemilihan sumber. Pada tahap identification, diperoleh sebanyak 45 sumber yang relevan dengan fokus penelitian, mencakup buku akademik, artikel jurnal internasional, artikel jurnal nasional, serta sumber media daring dan dokumen institusional.

Tahap screening dilakukan melalui penelaahan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan tema penelitian, yaitu festival budaya, pariwisata, ekonomi lokal, serta pendekatan metodologi penelitian kualitatif. Pada tahap ini tidak ditemukan duplikasi signifikan karena sumber telah dikompilasi secara selektif. Seluruh sumber yang teridentifikasi kemudian dilanjutkan ke tahap eligibility, yaitu penelaahan teks lengkap dengan mempertimbangkan kriteria inklusi berupa relevansi

substansi, kredibilitas akademik, serta kontribusi teoritis dan empiris terhadap kajian.

Hasil akhir seleksi menunjukkan bahwa 45 sumber memenuhi kriteria dan diikutsertakan dalam analisis. Komposisi sumber tersebut terdiri atas 6 artikel jurnal internasional, 10 artikel jurnal nasional, 7 buku akademik, 18 sumber media daring dan dokumen institusional, serta 4 artikel konseptual/semi-akademik. Komposisi ini memberikan landasan teoritis yang memadai sekaligus memperkaya analisis dengan data empiris dan kontekstual yang relevan dengan dinamika pengembangan festival budaya dan ekonomi lokal.



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur Adaptasi Model PRISMA

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi secara objektif, sistematis, dan generalis (Pratama et al., 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan dalam konten yang dianalisis secara mendalam (Ahmad, 2018). Data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan festival durian, seperti fungsi budaya, dampak ekonomi, dan peran dalam pembentukan identitas lokal.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis mengikuti model Miles dan Huberman yang diadaptasi untuk penelitian kepustakaan, yakni: (1) reduksi data dengan menyederhanakan dan meringkas informasi penting dari sumber pustaka, (2) pengelompokan data yang serupa berdasarkan tema atau konsep yang muncul, (3) pembentukan konsep yang lebih abstrak dari data yang telah dikategorikan, dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi temuan ((Abdurrahman, 2024).

Peneliti membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan yang dapat memperkaya pembahasan. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif guna memahami makna di balik konsep-konsep yang dikaji (Nurhayati et al., 2024).

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dan interpretatif untuk menjelaskan bagaimana festival durian berperan dalam penguatan ekonomi dan identitas budaya masyarakat di Klaten. Interpretasi data dilakukan secara objektif dan logis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Festival Durian sebagai Tradisi Budaya Lokal

1.1. Festival sebagai Ekspresi Budaya Agraris

Festival durian yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun di Kabupaten Klaten dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat agraris yang berkaitan erat dengan siklus panen. Dalam masyarakat pedesaan hasil panen tidak hanya dimaknai sebagai capaian ekonomi, tetapi juga sebagai anugerah yang patut disyukuri secara kolektif (Sahriana et al., 2025).

Oleh karena itu berbagai bentuk perayaan panen sering diwujudkan melalui kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Festival durian menjadi salah satu media ekspresi rasa syukur tersebut sekaligus menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Pengalaman serupa terjadi pada Festival Budaya Ndeso Kluthuk 2025 di Gunungkidul yang juga mengangkat nilai-nilai luhur budaya desa berbasis kearifan lokal sebagai wujud konkret pelestarian budaya nasional (DPRD DIY, 2025).

Berdasarkan tinjauan mengenai festival budaya, kegiatan perayaan panen memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat solidaritas komunitas dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Festival durian di Klaten memperlihatkan adanya gotong royong dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti penyediaan buah durian, pengelolaan stan kuliner, hingga pertunjukan seni lokal, menunjukkan bahwa festival ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bentuk partisipasi budaya yang memperkuat identitas kolektif.

Nilai gotong royong yang muncul dalam festival sejalan dengan pendapat (Doo, 2025) pada Festival Budaya Ngada 2025 yang menunjukkan bahwa semangat gotong royong masyarakat menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan penyelenggaraan festival. Tradisi berkumpul dalam festival menjadi sarana pelestarian nilai kebersamaan, kekeluargaan,

dan penghargaan terhadap hasil alam yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

1.2. Simbol Keberlimpahan dan Identitas Desa

Festival durian juga berfungsi sebagai simbol keberlimpahan hasil pertanian dan identitas desa sebagai daerah penghasil durian. Simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam festival, seperti gunung durian, pertunjukan seni tradisional, serta kegiatan makan bersama, merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut (Sutaguna et al., 2025) festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya, sekaligus menjadi media transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Festival Pesona Budaya 2025 di Kutai Timur memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa festival budaya menjadi ruang restorasi identitas daerah di tengah modernisasi, dimana budaya bukan hanya tentang masa lalu tetapi tentang membangun masa depan dengan identitas yang kuat (Borneo Nusantara, 2025).

Dengan demikian festival durian dapat dipahami sebagai bentuk ritual sosial yang menggabungkan aspek ekonomi, budaya, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat agraris. Karakteristik ritual ini sejalan dengan konsep festival sebagai peristiwa budaya yang memiliki intensitas dramatik dari berbagai aspek dinamika, termasuk estetika, tanda dan makna, serta keterlibatan para penutur aslinya.

Festival Erau 2025 di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa festival tradisional mampu menyatukan dimensi pelestarian, inovasi, dan penguatan ekonomi budaya dalam satu ruang interaksi sosial yang berfungsi strategis untuk menjaga jati diri bangsa sekaligus mendorong pembangunan berkelanjutan berbasis kebudayaan (Media Kaltim, 2025).

2. Festival Durian sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

2.1. Dampak Ekonomi dan Multiplier Effect

Selain memiliki fungsi budaya festival durian di Klaten juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan kajian mengenai ekonomi lokal dan pariwisata berbasis komunitas, penyelenggaraan festival budaya dapat menciptakan peluang ekonomi melalui peningkatan aktivitas perdagangan, jasa, dan promosi produk lokal.

Data empiris dari Kepri International Art & Culture 2025 menunjukkan bahwa festival budaya mampu menghasilkan perputaran ekonomi mencapai 8 miliar rupiah selama lima hari dengan kunjungan 170.000 orang, membuktikan betapa besar dampak ekonomi langsung dari festival bertaraf internasional (Sriyono, 2025). Festival durian menjadi momentum bagi petani dan pelaku UMKM untuk memasarkan

hasil panen durian serta produk olahannya kepada pengunjung yang datang dari berbagai daerah.

Kegiatan festival membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, seperti penjualan buah durian, kuliner berbahan dasar durian, kerajinan tangan, serta produk lokal lainnya. Kehadiran pengunjung dari luar daerah turut meningkatkan perputaran ekonomi melalui konsumsi makanan, transportasi, dan kebutuhan lainnya selama festival berlangsung.

Menurut penelitian tentang dampak festival budaya, setiap kunjungan wisatawan membawa dampak ekonomi yang luas dari pengeluaran untuk transportasi, penginapan, makanan, hingga pembelian kerajinan lokal, menciptakan efek berantai yang menghasilkan peluang pendapatan baru bagi berbagai sektor usaha di daerah (Pemb. Pesisir Selatan, 2025). Meskipun dampak ekonomi tersebut bersifat musiman, festival tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan memperluas jaringan pemasaran produk lokal.

2.2. Festival Durian dalam Perspektif Gastronomy Tourism dan Event Management

Karena penelitian ini ditujukan untuk publikasi pada jurnal pariwisata, analisis dampak ekonomi festival durian perlu diposisikan dalam kerangka teoritis yang lebih spesifik, yakni *gastronomy tourism* dan *event management*. Gastronomy tourism atau wisata kuliner merupakan bentuk pariwisata yang menjadikan pengalaman kuliner termasuk konsumsi produk lokal khas daerah sebagai daya tarik utama perjalanan wisatawan (Martin et al., 2021).

Dalam konteks ini durian bukan sekadar komoditas pertanian, melainkan juga ikon kuliner yang membangun narasi wisata. Festival Durian Klaten memanfaatkan keunikan cita rasa legit manis pahit sebagai pengalaman gastronomi yang autentik, mendorong wisatawan untuk tidak hanya mengonsumsi buah, tetapi juga menyerap cerita budaya dan tradisi di baliknya (Tribun Solo, 2026). Pendekatan gastronomy tourism ini sejalan dengan pernyataan Ketua ICPI Azril Azahari yang menegaskan bahwa festival durian dapat meningkatkan daya tarik pariwisata daerah melalui pendekatan gastronomi pariwisata (Fahky P, 2024).

Dari perspektif *event management* festival budaya merupakan salah satu jenis *planned event* yang dikelola secara terencana untuk menciptakan pengalaman wisatawan yang berkesan (Fang et al., 2025). Dalam manajemen destinasi festival berfungsi sebagai *demand generator* yang mampu menarik kunjungan wisatawan pada periode tertentu dan menstimulasi perekonomian lokal (Laing, 2018). Festival Durian Klaten sebagai event tahunan yang terencana, sesungguhnya telah menerapkan prinsip-prinsip event management mulai dari perencanaan program, pengelolaan stan peserta, hingga koordinasi antarlembaga meskipun secara informal dan berbasis kearifan lokal. Penguatan aspek manajemen destinasi,

seperti pengembangan paket wisata gastronomi, pelatihan pemandu wisata lokal, dan integrasi festival ke dalam kalender wisata daerah, akan semakin mengoptimalkan potensi Festival Durian Klaten sebagai produk pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan

2.3. Peran UMKM dan Ekonomi Kreatif

Festival budaya juga berfungsi sebagai wadah bagi pelaku ekonomi kreatif untuk mempromosikan produk mereka. Pelaku UMKM dapat menjadikan festival sebagai ajang promosi dan penjualan produk khas daerah. Data menunjukkan bahwa 97 persen lapangan kerja di Indonesia berada di sektor UMKM, dan 70 persen dari pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif adalah UMKM, dengan kontribusi sektor UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07 persen (ANTARA, 2021).

Dalam perspektif ekonomi kreatif, festival durian juga berperan sebagai sarana promosi potensi desa dan penguatan sektor pariwisata. Event tahunan ini dapat menarik minat wisatawan yang tertarik pada wisata kuliner dan pengalaman budaya lokal. Promosi melalui media sosial dan pemberitaan media massa turut memperluas jangkauan informasi mengenai festival, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung setiap tahunnya.

Festival Port Numbay 2025 di Jayapura menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi panggung tempat budaya bertemu ekonomi, dengan pemerintah yang mendorong penggunaan atribut budaya lokal dalam pelayanan publik untuk memperluas akses pasar bagi UMKM (Teras Papua, 2025). Dengan demikian, festival durian berfungsi sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi sumber daya alam dan partisipasi masyarakat.

3. Festival sebagai Penguatan Identitas Budaya dan Branding Daerah

3.1. Pembentukan dan Penguatan Identitas Lokal

Festival durian tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga berperan dalam pembentukan dan penguatan identitas budaya masyarakat. Identitas lokal merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi dan memperkuat rasa kebanggaan komunitas terhadap potensi daerahnya.

Festival durian di Klaten menjadi simbol identitas desa sebagai wilayah yang memiliki kekayaan hasil pertanian dan tradisi budaya yang khas. Menurut kajian tentang peran festival dalam memperkuat identitas budaya, festival memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merayakan warisan budaya melalui berbagai kegiatan yang memperkenalkan nilai-nilai dan tradisi kepada generasi muda, sehingga dapat menjaga kelestariannya (ARSENIJEVIĆ & PERIĆ, 2025; Gulnora & Gulnora, 2024).

Melalui festival, masyarakat dapat menampilkan berbagai unsur budaya lokal, seperti kesenian tradisional, kuliner khas, dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan karakter daerah. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menegaskan jati diri kolektif sekaligus memperkenalkan identitas budaya mereka kepada masyarakat luar. Dalam konteks ini festival berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mempertemukan masyarakat lokal dengan pengunjung dari berbagai latar belakang.

3.2. Festival sebagai Strategi Branding Daerah

Selain itu, festival durian juga berperan dalam membangun citra dan branding daerah sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan kuliner. Identitas sebagai daerah penghasil durian dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga memperkuat posisi desa dalam peta pariwisata lokal. Branding daerah melalui festival tidak hanya berdampak pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada pengakuan terhadap potensi budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Festival ini juga menjadi ajang interaksi antar komunitas dan antar budaya, dimana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dan berbagi tradisi mereka, tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang berbagai budaya tetapi juga mempererat hubungan sosial (Noviari et al., 2024).

Kegiatan festival yang mampu memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokalnya menunjukkan bahwa festival budaya memiliki dampak sosial yang signifikan. Masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan festival akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka, menumbuhkan semangat gotong royong serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur (Rinovian et al., 2025).

Ketika masyarakat memiliki rasa bangga terhadap budayanya, mereka cenderung lebih aktif dalam mendukung berbagai program pembangunan daerah, sehingga festival menjadi instrumen penting dalam pembangunan karakter dan identitas komunitas.

4. Festival Durian dalam Perspektif Pembangunan Berbasis Komunitas

4.1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam perspektif pembangunan berbasis komunitas, festival durian dapat dipandang sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal secara kolektif. Penyelenggaraan festival melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kelompok tani, pelaku UMKM, dan masyarakat umum. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa festival menjadi ruang partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi daerah dan memperkuat kapasitas komunitas.

Pengalaman Festival Pintu Air 2025 di Tangerang menunjukkan bahwa festival merupakan wujud nyata pembinaan kebudayaan sekaligus bentuk dukungan pemerintah terhadap UMKM, dengan konsep perpaduan antara kebudayaan dan ekonomi kreatif yang memberikan dampak ekonomi merata (Jusuf, 2025).

Keterlibatan masyarakat dalam festival mencerminkan adanya upaya untuk mempertahankan tradisi sekaligus mengembangkan potensi ekonomi. Pemerintah desa biasanya berperan sebagai fasilitator yang mendukung penyelenggaraan festival, sementara masyarakat menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut.

Pola partisipatif ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis komunitas yang menekankan pada peran aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya dan tradisi lokal. Festival RRI 2025 di Tanjungpinang membuktikan bahwa festival bukan sekadar hiburan, melainkan ajang kolaborasi budaya, ekonomi, dan sosial yang menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi dengan dukungan nyata dari berbagai pihak termasuk pelaku UMKM (Riaukepri.com, 2025).

4.2. Keberlanjutan Festival dan Pembangunan Ekonomi

Selain itu, festival durian juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan festival yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kegiatan tersebut. Dengan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan, festival dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Tantangan utama dalam menjadikan festival budaya sebagai penggerak ekonomi daerah adalah keberlanjutan dan konsistensi penyelenggaraan, dimana pemerintah daerah perlu menjadikan festival budaya sebagai agenda tahunan resmi dengan dukungan regulasi dan pembiayaan yang jelas serta evaluasi berkala untuk menilai dampak ekonomi dan sosial.

Inovasi dalam pelaksanaan festival juga penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang memiliki minat tinggi terhadap teknologi dan media sosial. Festival Musikal Indonesia 2025 menunjukkan bahwa format musik menjadi medium ideal untuk melestarikan warisan budaya lokal dengan cara yang relevan bagi generasi masa kini, menghadirkan narasi-narasi Nusantara dalam kemasan kontemporer tanpa meninggalkan akar budayanya yang kuat (Youngster, 2025).

Inovasi dapat dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen modern seperti pertunjukan musik digital, seni multimedia, atau pameran budaya berbasis teknologi, namun harus tetap menjaga esensi dari tradisi yang ada agar tidak

mengurangi makna dan tujuan awal festival (Minhus & Huie, 2021).

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa festival durian di Klaten memiliki peran yang signifikan dalam penguatan ekonomi dan identitas budaya lokal. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan panen, tetapi juga sebagai media pelestarian tradisi, penggerak ekonomi masyarakat, serta sarana pembentukan citra daerah.

Melalui partisipasi masyarakat dan dukungan berbagai pihak, festival durian dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Dengan pengelolaan yang profesional, kolaboratif, dan inovatif, festival budaya mampu memberikan manfaat berlipat bagi masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha, menjadikannya tidak sekadar agenda seremonial tahunan melainkan bagian integral dari strategi pembangunan daerah yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan pelestarian identitas budaya bangsa.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka Festival Durian di Kabupaten Klaten tidak hanya berfungsi sebagai perayaan panen tahunan masyarakat agraris, tetapi juga memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi lokal dan identitas budaya komunitas. Secara kultural, festival ini merepresentasikan ekspresi rasa syukur, gotong royong, serta simbol keberlimpahan hasil pertanian yang memperkuat solidaritas sosial dan jati diri desa sebagai sentra durian. Festival menjadi media transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi sekaligus ruang komunikasi budaya antara masyarakat lokal dan pengunjung.

Dari perspektif ekonomi festival durian berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas perdagangan, promosi produk lokal, dan penguatan sektor UMKM melalui efek pengganda (multiplier effect) yang muncul selama penyelenggaraan acara. Dalam kerangka *gastronomy tourism* dan *event management*, festival ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wisata berbasis komunitas yang berdaya saing, terutama jika didukung oleh strategi branding destinasi, pengemasan pengalaman wisata yang terkurasi, serta pengelolaan yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Lebih lanjut dalam perspektif pembangunan berbasis komunitas, festival durian mencerminkan pola partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, kelompok tani, pelaku UMKM, dan masyarakat secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa festival bukan sekadar agenda seremonial, melainkan instrumen pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan penguatan manajemen, inovasi berbasis teknologi, serta integrasi dalam kalender wisata daerah, Festival Durian Klaten

berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Achmad, B., Sanudin, B., Siarudin, M., Widiyanto, A., Diniyati, D., Sudomo, A., Hani, A., Fauziyah, E., Suhaendah, E., Widyaningsih, T. S., Handayani, W., Maharani, D., Suhartono, D., Palmolina, M., Swestiani, D., Sulistiadi, H. B. S., Winara, A., Nur, Y. H., Diana, M., & Ruswandi, A. (2022). Traditional subsistence farming of smallholder agroforestry systems in Indonesia: A review. *Sustainability*, 14(14), 8631. <https://doi.org/10.3390/su14148631>
- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (content analysis). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Arsenijević, J. M., & Perić, N. N. (2025). Heritage and future: Cultural and national identity management in the light of educational practices. *Baština*, 35(65), 473–481. <https://doi.org/10.5937/bastina35-54256>
- Baihaqi, M. I., & Yusuf, A. (2026). Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa wisata Pandansari di Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(1), 159–176. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v6i1.9609>
- Borneo Nusantara. (2025, December 24). Festival pesona budaya 2025 jadi ruang restorasi identitas daerah di tengah modernisasi cepat. *Borneo Nusantara*. <https://www.borneonusantara.id/2025/11/24/festival-pesona-budaya-2025-jadi-ruang-restorasi-identitas-daerah-di-tengah-modernisasi-cepat/>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Doo, A. (2025, September 27). Festival budaya Ngada meriahkan gerakan kebudayaan Indonesia 2025. *Warisan Budaya Nusantara*. <https://warisanbudayanusantara.com/2025/09/27/festival-budaya-ngada-meriahkan->

- gerakan-kebudayaan-indonesia-2025/
DPRD DIY. (2025, October 19). Festival budaya Ndeso Kluthuk 2025 angkat nilai-nilai luhur budaya desa dan potensi ekonomi lokal. DPRD DIY. <https://www.dprd-diy.go.id/festival-budaya-ndeso-kluthuk-2025-angkat-nilai-nilai-luhur-budaya-desa-dan-potensi-ekonomi-lokal/>
- Fahky, A. R. P. (2024, February 26). Pengamat sebut festival durian tingkatkan daya tarik pariwisata daerah. ANTARA News. <https://www.antaraneews.com/berita/3983451/pengamat-sebut-festival-durian-tingkatkan-daya-tarik-pariwisata-daerah>
- Fang, W.-T., Hassan, A., & Horng, M. (2025). Operation and management of festival and tourism activities. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-95-5469-0_7
- Gulnora, K. (2024). The role of cultural heritage in shaping family relationships among youth. *International Journal of Pedagogics*, 4(11), 297–302. <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume04Issue11-58>
- Hadi, M. (2024, February). Festival durian: Ajang cari durian unggul dan tingkatkan ekonomi petani. <https://npkmutiara.com/post/festival-durian-ajang-cari-durian-unggul-dan-tingkatkan-ekonomi-petani>
- Hancock, D. R., Algozzine, B., & Lim, J. H. (2021). Doing case study research: A practical guide for beginning researchers. Teachers College Press.
- Iskandar, M. I., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Dampak pembangunan pariwisata terhadap ekonomi dan budaya lokal: Tantangan dan solusi untuk pengelolaan berkelanjutan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5778–5782. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8609>
- Laing, J. (2018). Festival and event tourism research: Current and future perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 25, 165–168. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.024>
- Martin, C. A., Izquierdo, C. C., & Laguna-Garcia, M. (2021). Culinary tourism experiences: The effect of iconic food on tourist intentions. *Tourism Management Perspectives*, 40, 100911.
- Mau, D. P., Sages, A., Pandu, Y., Wibowo, H., & Putra, I. W. A. (2024). Peran food festival dalam meningkatkan citra destinasi kuliner tradisional Surabaya. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 424–440. <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i2.225>
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian komunikasi dalam sudut pandang studi fenomenologi: Literatur review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(2), 98–110.
- Minhus, S. M., & Huie, L. (2021). The tendency of traditional costume at heritage festival for cultural revival. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211016905>
- Noviari, N. L. A., Kartika, T., & Ashaf, A. F. (2024). Tradisi ngejot sebagai interaksi komunikasi (studi kasus pada masyarakat Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(2), 555–562. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7209>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). Metode analisis isi: Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial. Unisma Press.
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, & Samuji. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>
- Sahriana, S., Hamzah, A., & Munawarah, M. (2025). Implementasi prinsip ekonomi syariah dalam tradisi pesta panen di Desa Mario Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(1), 420–431. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika>
- Salihin. (2025). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap perekonomian lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1). <https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.53>
- Wulandari, A. P., Damayanty, S., Aisyah, S. N., & Humaedi, S. (2023). Opportunities and challenges dalam pengelolaan desa wisata Pujon Kidul berbasis sustainable tourism. *Share: Social Work Journal*, 13(2), 239–247. <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.5202>